

PKI dalam Mitos dan Film

BY YULIUS REGANG ON OCTOBER 2, 2017 POLITIK
<https://seword.com/politik/pki-dalam-mitos-dan-film/>



Mitos merupakan salah satu tradisi lisan paling tua di bumi ini. Sebelum mengenal tradisi tulis menulis, masyarakat tradisional sudah mengenal dan mengembangkan metode pendidikan sederhana lewat cerita. Salah satu cerita yang paling seram dan menakutkan dimasa-masa kecil adalah cerita peperangan, pembunuhan dan penculikan. Namun rasa takut yang berlebihan atas peristiwa masa lalu mereda ketika diselingi dengan kehebatan pahlawan-pahlawan suku, ilmu-ilmu kebal dan benda-benda keramat lainnya yang dimiliki sebagai simbol kekuatan dan kesaktian.

Disaat itu juga rasa heroisme mulai bangkit, dengan harapan ketokohan, ilmu kebal dan benda-benda keramat yang dimiliki seperti yang dikisahkan dalam dongeng/mitos tadi berpindah tangan. Begitulah kisah kehidupan masa kecil yang penuh nostalgia, walau antara ketakutan dan keberanian berbaaur jadi satu.

Di antara sekian banyak cerita peperangan, penculikan dan pembunuhan dimasa lalu juga di ceritakan tentang peristiwa PKI. Ini kisah yang paling menakutkan dan seram rasanya. Dalam kehidupan bermasyarakat cerita tentang PKI seperti mitos yang sudah melegenda. Yang diceritakan bukan peristiwa penculikan dan penembakan tujuh Jendral, tetapi kesenyapan yang dialami dimasa-masa pembasmian orang-orang yang diduga anggota dan simpatisan PKI.

Sayangnya cerita-cerita seputar peristiwa pembasmian orang-orang yang diduga anggota dan simpatisan PKI yang telah menjadi mitos itu tidak dikisahkan secara utuh, terpotong-potong, tidak juga diceritakan siapa pelaku dan siapa korbannya. Terkesan ada seribu satu kerahasiaan yang sengaja disembunyikan atas nama ketakutan.

Yang membuat Penulis penasaran adalah cerita tentang PKI tidak diceritakan di tempat-tempat umum atau pada siang hari, tetapi diceritakan pada malam hari disaat

situasi lagi sepih, untuk mengisi waktu luang dan mengiring rasa kantuk. Ketika mata sudah pejam maka berakhir pula ceritanya. Jika diminta ulang atau melanjutkan cerita yang terpotong, dijawab datar oleh sipencerita, "lain kali saja baru dilanjutkan, nanti orang tangkap". Yang membuat penulis semakin penasaran adalah, ketika cerita berlangsung tiba-tiba mendengar derap langkah sebagai pratanda ada orang yang lewat, ceritanya pun jeda sampai benar-benar sepih baru dilanjutkan. Ada apa di balik mitos PKI?

Dalam mitos itu dilukiskan betapa sadisnya perlakuan PKI, dikisahkan ada aksi penyayatan pakai silet dibagian wajah dan tubuh, dilumuri pakai cabai (lombok) yang sudah diulik, disulut pakai puntung rokok, diikat dengan tali, diseret menggunakan kendaraan, kuku-kuku jari kaki dan tangan dicabut, disiksa, ditembak dan dibunuh.

Selain kisah tentang kekejian yang dilakokan oleh PKI juga dikisahkan tentang aksi pembalasan terhadap orang-orang yang diduga anggota dan simpatisan PKI. Situasinya hampir sama seramnya. Dikisahkan ada aksi penangkapan, penculikan, penyiksaan dan pembunuhan serta dikuburkan secara masal.

menurut cerita pada umumnya orang-orang yang dituduh anggota dan simpatisan PKI adalah orang-orang kecil, bodoh dan tidak berpendidikan. hal ini seiring dengan apa yang dikatakan oleh Ngatiyar, "saat peristiwa 1965 meletus, guncangan terjadi di desa-desa yang dianggap basis PKI atau dikenal dengan basis merah. Lantaran banyak penangkapan, pemenjaraan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dituduh PKI, simpatisan PKI, atau pun orang yang tidak mengetahui apa-apa. Salah satunya sebuah desa di Jawa Tengah yang 80 persen penduduknya menjadi simpatisan PKI masa itu. Desa itu menjadi lokasi riset Ngatiyar. "Sampai sekarang belum jelas siapa sebenarnya yang PKI dan siapa yang di-PKI-kan. Tapi mayoritas warga desa itu di-PKI-kan," kata Ngatiyar dalam diskusi itu, Jumat, 22 September 2017 lalu. (Tempo.co)

Rupanya hal yang sama terjadi juga di daerah lain di Indonesia. untuk menegaskan apa yang dikatakan Ngatiyar dalam penelitiannya, Asfinawati, Ketua Pengurus Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) juga menuturkan bahwa "Korban 65 itu bukan berarti PKI". (Tempo.com)

Dalam perjalanan waktu dan mulai mengenal dunia luar, mulai mendengar kisah tentang peristiwa G30S/PKI dan film tentang G30S/PKI itu sendiri. Dari alur cerita dalam mitos dan apa yang ditunjukkan dalam film G30S/PKI terkesan ada kemiripan peristiwa. Tetapi ceritanya juga tidak utuh terpotog-potong dan menimbulkan kontroversi di sana-sini.

Jika apa yang dikisahkan dalam mitos tentang PKI dan fakta tentang PKI seperti yang dilukiskan dalam film benar adanya, maka patut kita kenang peristiwa G30S/PKI sebagai tragedi kemanusiaan. Bukan lagi rahasia bahwa dalam peristiwa G30-S/PKI ada korban yang meninggal secara tragis. Peristiwa ini telah memicu terjadinya pembunuhan terhadap ratusan ribu rakyat Indonesia yang dituduh sebagai anggota dan simpatisan PKI, sekalipun sampai detik ini kita belum mengetahui secara utuh siapa itu PKI dan siapa yang bukan PKI.

Peristiwa G30-S/PKI sepertinya tidak dapat diulang kembali, namun kegetiran dan sadisnya peristiwa masa lalu masih membekas dan sulit untuk dilupakan. Peristiwa yang terjadi 50-an tahun silam telah menoreh luka yang sangat dalam, banyak rakyat kecil yang diduga anggota dan simpatisan PKI kehilangan orang-orang terdekat. Tidak sedikit pula ibu-ibu harus menjanda, anak-anak kehilangan tumpuan dan harapan akan masa depan serta menderita seumur hidup.

Penderitaan keluarga-keluarga yang dituding anggota dan simpatisan PKI berlanjut selama bertahun-tahun. Mereka dilabeli keluarga sisa, identitas kependudukan mereka diberi simbol khusus, hak politik mereka dikebiri dan tidak diperkenankan menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Secara sosial, status mereka menjadi lebih rendah dari kelompok manusia lainnya. Ini situasi dan kondisi disaat-saat Indonesia belum menyatakan diri sebagai negara reformis alias zaman Orde Baru.

Sebagai warga negara, mereka (keluarga korban) hidup di bawah tekanan dan selalu dibayang-bayangi ketakutan yang berkepanjangan. Mereka enggan tampil dimuka umum, tidak diperdulikan, diabaikan dan tidak diperhatikan. Mereka identik dengan "musuh". Keadaan ini didiamkan begitu saja selama bertahun-tahun seolah-olah situasi kondusif dan aman terkendali.

Dampak ikutan dari peristiwa 65/66, tidak saja dirasakan langsung oleh keluarga korban tetapi keluarga non korban. Ada kekuatiran di tengah masyarakat kalau aksi kekejaman serupa akan terulang kembali. Kekuatiran ini menandakan rasa takut dan trauma masih membekas dalam kehidupan masyarakat baik keluarga korban maupun non korban.

Ironisnya peristiwa yang terjadi 50-an tahun silam terus diwariskan kepada anak dan cucu baik dalam mitos maupun kisah nyata yang diperkuat dengan Film G30-S/PKI. Film ini menjadi salah satu media edukasi yang ditampilkan untuk merecoki pikiran generasi-generasi penerus dan memberikan gambaran akan bahaya laten PKI yang harus diwaspadai.

Kisah dalam mitos tentang PKI yang ditandai dengan peristiwa G30S/PKI telah difilmkan dan dibukukan serta diwariskan lalu ditularkan kepada segenap komponen bangsa selama berpuluh-puluh tahun. Tidak ketinggalan, selain film dan buku-buku sejarah dan pelajaran di sekolah juga berkembang cerita-cerita lisan yang beredar di tengah masyarakat dengan versi dan penuturan yang berbeda-beda. Semua mengisahkan tentang kekejian PKI dan lupa menguraik perih yang menimpa sejumlah rakyat kecil yang diduga sebagai anggota dan simpatisan PKI.

Selain peristiwa G30S/PKI, para saksi peristiwa atau pendengar telah mewariskan mitos tentang penumpasan PKI di daerah-daerah dan mereka pulalah yang telah menitipkan pesan kepada anak dan cucu bangsa ini akan bahaya laten G30S/PKI melalui film dan pendidikan sejarah. Mungkinkah kita dapat memadukan mitos dan film tentang G30S/PKI untuk menghasilkan sejarah yang sistematis, utuh dan dapat dipercaya?